

Sirah Nabawiyah Dalam Perspektif Multidisiplin: Integrasi Antropologi, Komunikasi, Politik, Dan Psikologi

Yasin Almaliki¹

¹Universitas PTIQ Jakarta, yasinalmaliki0@gmail.com

Abstrak

Kajian sirah nabawiyah umumnya ditempatkan dalam kerangka sejarah keagamaan dan digunakan untuk menjelaskan keteladanan, hukum, akhlak, serta perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. Kerangka tersebut tetap mendasar, tetapi belum selalu memadai untuk membaca kompleksitas sosial yang menyertai setiap peristiwa kenabian. Artikel ini bertujuan merumuskan model pembacaan multidisiplin atas sirah nabawiyah melalui integrasi antropologi, ilmu komunikasi, ilmu politik, dan psikologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data diperoleh dari karya-karya sirah klasik, syarah hadis, tafsir, serta literatur ilmu sosial-humaniora yang relevan, kemudian dianalisis melalui pemetaan tema, kontekstualisasi historis, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan empat bentuk aplikasi. Pertama, antropologi membantu menjelaskan perubahan budaya masjid dan keragaman pemaknaan gelar *ummi*. Kedua, ilmu komunikasi menerangkan pola dakwah bertahap sebagai strategi sentrifugal yang bergerak dari relasi interpersonal menuju komunikasi kelompok dan massa. Ketiga, ilmu politik memperlihatkan Baiat Aqabah sebagai proses pembentukan legitimasi melalui kesepakatan sosial. Keempat, psikologi membaca respons Nabi pada masa *Am al-Huzn* melalui konsep resiliensi. Pendekatan multidisiplin memperluas fungsi sirah dari narasi biografis menjadi sumber analisis sosial dan moral yang kontekstual, sepanjang teori modern digunakan secara proporsional dan tidak menggantikan kritik sumber dalam tradisi keislaman.

Kata kunci: *Sirah Nabawiyah, Multidisiplin, Komunikasi Dakwah, Legitimasi Politik, Resiliensi*

Abstract

Studies of the Prophetic biography are commonly situated within a religious-historical framework and used to explain exemplary conduct, law, ethics, and the development of Muhammad's mission. This framework remains fundamental, yet it does not always capture the social complexity surrounding Prophetic events. This article formulates a multidisciplinary reading of the sira by integrating anthropology, communication studies, political science, and psychology. It employs qualitative library research based on classical sira works, hadith commentaries, Qur'anic exegesis, and relevant social science literature. The materials are examined through thematic mapping, historical contextualization, and conceptual synthesis. Four applications emerge. Anthropology clarifies cultural change surrounding the mosque and the plurality of interpretations of the epithet *ummi*. Communication studies explain the gradual development of the Meccan mission as a centrifugal strategy moving from interpersonal relations to group and mass communication. Political analysis interprets the Pledges of Aqaba as a process of legitimization through social agreement. Psychology reads the Prophet's response during *Am al-Huzn* through the concept of resilience. A multidisciplinary approach therefore extends the sira from biographical narrative into a contextual source of social and moral analysis, provided that modern theories are used proportionally and do not replace Islamic source criticism.

Keywords: *Prophetic Biography; Multidisciplinary Studies; Da'wa Communication; Political Legitimacy; Resilience*

Corresponding Author:

Yasin Almaliki

Universitas PTIQ Jakarta, yasinalmaliki0@gmail.com

PENDAHULUAN

Sirah nabawiyah menempati posisi penting dalam tradisi intelektual Islam karena merekam perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. sekaligus memperlihatkan bentuk konkret penerapan wahyu dalam ruang sejarah. Melalui sirah, ajaran Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai seperangkat prinsip normatif, tetapi juga diamati dalam keputusan, relasi sosial, strategi dakwah, pembentukan komunitas, dan respons Nabi terhadap situasi yang berubah. Karena itu, sirah berfungsi sebagai penghubung antara teks keagamaan dan pengalaman manusia. Al-Buthi menempatkan kajian sirah sebagai jalan untuk memahami pribadi kenabian, memperoleh gambaran menyeluruh tentang teladan hidup, memahami konteks turunnya ayat, serta mengumpulkan pengetahuan Islam yang berkaitan dengan akidah, hukum, akhlak, pendidikan, dan dakwah.¹

Dalam praktiknya, kajian sirah sering disajikan secara kronologis: kondisi Arab pra-Islam, kelahiran Nabi, masa kenabian di Makkah, hijrah, pembentukan masyarakat Madinah, hingga wafat. Penyajian tersebut dibutuhkan untuk menjaga kesinambungan peristiwa dan otentisitas narasi. Akan tetapi, pembacaan yang berhenti pada kronologi berisiko menjadikan sirah sekadar cerita masa lalu. Keterkaitan suatu peristiwa dengan struktur budaya, pola komunikasi, proses legitimasi politik, atau dinamika psikologis tidak selalu dijelaskan secara memadai. Akibatnya, nilai keteladanan dapat dipahami secara abstrak, sementara mekanisme sosial yang membuat keteladanan itu efektif kurang mendapat perhatian.

Kebutuhan untuk menghubungkan teks dan konteks semakin penting ketika sirah ditempatkan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat modern. Nata menjelaskan bahwa ilmu-ilmu sosial dapat dikembangkan dari fenomena manusia, antara lain melalui sejarah, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan psikologi.² Dalam konteks sirah, Nabi Muhammad saw. dapat dipahami dalam dua posisi yang saling berkaitan: sebagai Rasul yang menerima wahyu dan sebagai manusia yang berinteraksi dengan keluarga, sahabat, kelompok sosial, serta struktur kekuasaan pada zamannya. Posisi pertama menuntut penghormatan terhadap dimensi normatif dan kenabian; posisi kedua membuka ruang analisis terhadap tindakan, lingkungan, respons masyarakat, dan perubahan sosial.

Pendekatan multidisiplin bukan upaya menundukkan wahyu kepada teori sosial atau menghapus keistimewaan kenabian. Pendekatan ini berfungsi sebagai perangkat bantu untuk mengajukan pertanyaan yang lebih beragam terhadap data sirah. Antropologi menyoroti budaya dan struktur masyarakat; ilmu komunikasi mengkaji pesan, media, audiens, dan efek; ilmu politik membaca kepemimpinan, kesepakatan, serta legitimasi; sedangkan psikologi membantu memahami respons, dukungan, tujuan hidup, dan ketahanan dalam menghadapi krisis. Integrasi tersebut sejalan dengan gagasan demistifikasi, yaitu mengembalikan hubungan antara teks agama dan realitas tanpa menghilangkan dimensi transendennya.³

¹ Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *Fiqh as-Sirah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Muasir, 1991), h. 21-22.

² Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Kencana, 2024), h. 154.

³ Saefuddin dan Yuddy Ardhi, *Integrasi Ilmu dan Islam* (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2022), h. 170.

Penelitian terdahulu telah menegaskan relevansi sirah bagi konteks modern dan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam.⁴ Namun, masih diperlukan model aplikasi yang menunjukkan bagaimana konsep dari beberapa disiplin dapat digunakan secara konkret pada episode tertentu dalam sirah. Artikel ini menawarkan empat pembacaan: pendekatan antropologi terhadap budaya masjid dan gelar ummi; pendekatan komunikasi terhadap pola dakwah di Makkah; pendekatan politik terhadap Baiat Aqabah dan legitimasi kepemimpinan; serta pendekatan psikologi terhadap resiliensi Nabi pada masa *Am al-Huzn*.

Artikel ini bertujuan menjelaskan landasan, bentuk penerapan, dan batas penggunaan pendekatan multidisiplin dalam kajian sirah nabawiyah. Kontribusi utamanya terletak pada penyusunan kerangka analisis yang mempertemukan sumber-sumber sirah dengan konsep ilmu sosial-humaniora secara tematik. Dengan kerangka tersebut, sirah diharapkan tidak hanya dibaca sebagai biografi tokoh, melainkan sebagai sumber pengetahuan tentang transformasi budaya, strategi komunikasi, pembentukan otoritas, dan ketahanan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Bahan utama berasal dari karya-karya sirah dan sejarah Islam klasik, antara lain *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyam dan Ibn Katsir, *Al-Rahiq Al-Makhtum* karya Al-Mubarakfuri, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, serta karya-karya yang memuat penjelasan hadis dan tafsir seperti *Fath al-Bari* dan Tafsir *Al-Misbah*. Bahan pendukung meliputi literatur antropologi, komunikasi dakwah, ilmu politik, psikologi resiliensi, dan integrasi ilmu.

Pemilihan bahan dilakukan secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan empat tema penelitian. Data tidak diperlakukan sebagai kumpulan informasi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai korpus yang mempertemukan narasi historis dan perangkat analitis. Tahap analisis meliputi: (1) identifikasi peristiwa dan konsep kunci dalam sumber sirah; (2) pemetaan aspek sosial, budaya, komunikasi, politik, dan psikologis; (3) kontekstualisasi konsep modern terhadap struktur masyarakat Arab pada masa Nabi; dan (4) sintesis untuk menemukan kontribusi serta batas analisis multidisiplin.

Analisis bersifat deskriptif-interpretatif. Artikel ini tidak bermaksud melakukan verifikasi sanad secara menyeluruh atau menetapkan hukum fikih baru. Riwayat dan penafsiran digunakan sejauh tercantum dalam sumber yang dikaji. Karena itu, kesimpulan yang dihasilkan bersifat kerangka pembacaan ilmiah dan tetap membutuhkan kritik hadis, usul fikih, filologi, serta kajian sejarah yang lebih khusus apabila digunakan untuk menetapkan kesimpulan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sirah Nabawiyah sebagai Objek Kajian Multidisiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pendekatan diartikan sebagai suatu proses, cara, dan perbuatan mendekati. Dalam konteks penelitian, pendekatan diartikan sebagai metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian ataupun penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah.⁵ Secara etimologis,

⁴ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam," *Al-Adyan* 14, no. 1 (2019), h. 117; Riyadhhotul Ilmi, Lidia Artika, dan Marzuki, "Relevansi Sirah Nabawiyah dalam Konteks Modern," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025), h. 175.

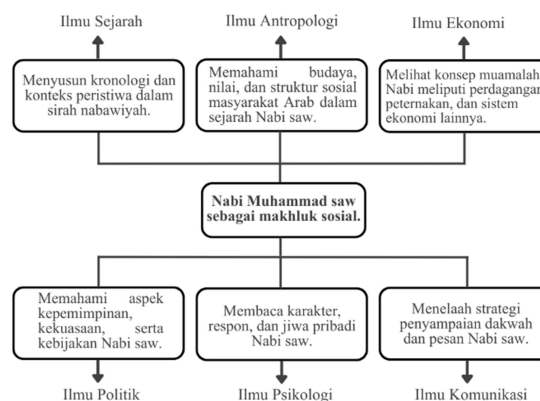
⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Dalam <https://kbbi.web.id/dekat>. Diakses pada 25 September 2025 Pukul 17.30 WIB.

sirah menunjuk pada perjalanan hidup, sedangkan nabawiyah merujuk kepada kenabian Nabi Muhammad saw.⁶ Dalam tradisi Islam, ruang lingkup sirah mencakup latar masyarakat Arab, silsilah dan kelahiran Nabi, masa sebelum kenabian, dakwah di Makkah, hijrah, kehidupan di Madinah, peperangan, perjanjian, relasi sosial, hingga wafat. Struktur kronologis tersebut menjadikan sirah dekat dengan ilmu sejarah. Namun, isi sirah juga berhubungan dengan tafsir, hadis, fikih, akhlak, pendidikan, dakwah, dan politik.

Keluasan objek sirah tampak dari kedudukan Nabi sebagai teladan. Al-Qur'an menyebut Rasulullah sebagai uswah hasanah (QS al-Ahzab [33]: 21) dan rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiya [21]: 107). Keteladanan ini tidak hanya terletak pada hasil akhir tindakan, tetapi juga pada cara Nabi membaca situasi, membangun relasi, mengelola konflik, dan mempertahankan tujuan.⁷ Oleh sebab itu, pembacaan ilmiah terhadap sirah perlu menempatkan peristiwa dalam jaringan sebab, kondisi, pelaku, nilai, dan konsekuensi. Dalam hal ini, kajian sirah Nabi lebih menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai salah satu bagian anggota dalam suatu masyarakat sosial. Abuddin Nata selanjutnya menempatkan kajian tersebut sebagai kelompok ilmu sosial Islam.

Pendekatan multidisiplin bekerja melalui dua lapis analisis. Lapis pertama adalah pembacaan internal yang menjaga keterhubungan peristiwa dengan wahyu, hadis, dan tradisi penafsiran Islam. Lapis kedua adalah pembacaan eksternal yang menggunakan konsep ilmu sosial-humaniora untuk memperjelas proses yang terjadi. Kedua lapis ini tidak saling meniadakan. Analisis sosial membantu menjelaskan mekanisme, sedangkan kerangka keislaman menjaga orientasi nilai dan kedudukan kenabian.

Abuddin Nata kemudian mengemukakan bahwa fenomena sosial adalah objek yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu sosial beserta turunannya seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Jika seseorang mempelajari perilaku sosial manusia, maka akan muncul ilmu sosiologi, jika mempelajari dari perilakunya, maka akan muncul ilmu politik, jika mempelajari tentang jiwa manusia, maka akan muncul ilmu psikologi dan seterusnya. Gambaran ini secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



⁶ Riyadhhotul Ilmi, Lidia dan Marzuki, "Relevansi Sirah Nabawiyah dalam Konteks Modern" dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2025, h. 175.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 438–439; Jilid 5, h. 132–133.

Dia kemudian menambahkan bahwa apa yang ada dalam diri manusia adalah objek kajian sosial dan dianggap sebagai ayat Allah yang ada di dalam diri manusia itu sendiri sebagaimana dalam QS al-Fussilat ayat 53 berikut:⁸

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (سورة الفصّلت: 53)

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia adalah benar. Dan apakah belum cukup bahwa Tuhanmu Maha Menyaksikan segala sesuatu? (QS al-Fussilat: 53).*⁹

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *ayat-ayat* yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup pada masa Nabi Muhammad saw hidup dan sesudah beliau wafat. Ketika Nabi Muhammad saw hidup berupa peristiwa yang terjadi pada masa itu seperti kemenangan-kemangan yang diperoleh oleh Nabi Muhammad saw. Saat Nabi saw sudah wafat, beralih menjadi kemenangan yang diperoleh oleh kaum Muslim. Selain itu, juga diartikan rahasia alam serta keajaiban Allah yang ada pada diri manusia yang diungkap melalui penelitian dan pengamatan ilmuwan.¹⁰

Dengan model tersebut, integrasi tidak berarti mencampuradukkan semua ilmu tanpa batas. Setiap disiplin dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian. Antropologi relevan ketika objeknya budaya dan tradisi; komunikasi digunakan ketika fokusnya penyampaian pesan; politik dipakai untuk membaca legitimasi, kesepakatan, dan otoritas; psikologi digunakan untuk menelaah respons manusia terhadap tekanan. Disiplin ilmu berfungsi sebagai lensa, bukan sebagai pengganti sumber.

Pendekatan Antropologi: Budaya Masjid dan Makna Ummi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi merupakan studi tentang manusia yang mencoba menyusun gagasan yang bermanfaat tentang manusia dan tingkah lakunya, juga memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia (fisik, masyarakat, dan kebudayaannya).¹¹ Antropologi mempelajari manusia, kebudayaan, nilai, norma, serta struktur sosial. Taylor memandang kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹²

Dalam studi agama, antropologi membantu mempelajari agama secara empirik, karena pada dasarnya agama dibangun untuk membantu manusia dalam memenuhi keinginan kemanusiaannya dan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kajian agama harus diarahkan pada pemahaman aspek konteks sosial yang melingkupi agama itu sendiri untuk memberi pemaknaan yang relevan.¹³ Sirah dalam hal ini menyediakan data historis-religius, sedangkan antropologi menyediakan kerangka untuk membaca hubungan antara pesan, ruang, kebiasaan, dan perubahan budaya.

Salah satu contoh adalah lingkungan masjid pada masa Nabi. Pada era Nabi saw, jumlah masjid masih sangat sedikit sehingga umat Islam melaksanakan salat dimanapun

⁸ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana, 2024 M, h. 154.

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002 M, h. 90.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, h. 90-91.

¹¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007 M, h.163.

¹² Arif Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya*, Pasuruan: Qiara Media, 2021 M, h. 28.

¹³ T Wildan, "Antropologi Islam (Sebuah Telaah Rekonstruksi Konsep Antropologi dalam Kajian Islam)", *Jurnal An-Nasyru*, Vol. 4, 2017 M, h. 74.

mereka berada bahkan di tempat mereka menggembala ternaknya¹⁴. Maka dari hal ini, Nabi saw melonggarkan pelaksanaan salat dimanapun umat Islam berada ketika sudah masuk waktu salat. Keringanan tersebut didasarkan atas susahnyanya para sahabat ketika harus mencari masjid terlebih dahulu ketika masuk waktu salat. Sabda Nabi tersebut dalam hadis berikut:

عن جابر ابن عبد الله رضي الله عنهما أن النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ قال: أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّغْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطُهْرًا،... (أخرجه البخاري ومسلم)¹⁵

Jabir bin Abdillah ra meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: Aku diberi lima keistimewaan yang tidak diberikan kepada satu nabi pun sebelumku: Aku diberi kemenangan dengan rasa gentar musuh sejauh perjalanan satu bulan. Bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci.... (HR Bukhari Muslim).

Selain itu, Nabi saw. juga memberi keringanan kepada para sahabat untuk tidak melaksanakan salat Jumat ketika bertepatan dengan perayaan salat hari raya. Sahabat yang tinggal tidak di seputaran masjid pasti tidak akan menjadi masalah jika pelaksanaan dua salat ini bersamaan. Meski begitu, sahabat yang jarak rumahnya jauh dari masjid akan merasa keberatan. Mereka harus bolak-balik untuk melaksanakan salat hari raya di pagi hari dan kembali salat Jumat di siang harinya. Karena itulah, Nabi saw memberi keringanan untuk tidak melakukan salat Jumat seperti dalam hadis:

عن إياس بن أبي رملة الشامي قال: شهدت معاوية بن أبي سفيان وهو يسأل زيد بن أرقم: هل شهدت مع رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ عيدَين اجتمعا في يوم؟ قال: نعم. قال: كيف صنع؟ قال: صلى العيد، ثم رخص في الجمعة، فقال: من شاء أن يصلي فليصل (أخرجه الحاكم)¹⁶

Di era sekarang, jumlah masjid sudah sangat banyak dan dijumpai dimana-mana seperti kantor, tempat wisata, dan bahkan menjadi bagian dari fasilitas umum. Oleh karenanya, tidak dibenarkan apabila seseorang tidak melakukan salat wajib di masjid ataupun tidak melakukan salat Jumat ketika bertepatan salat Id hanya karena Nabi saw pernah memberi keringanan tersebut di dalam hadisnya. Seseorang yang sedang salat pun tidak perlu lagi menggunakan sutrah karena masjid sekarang sudah dilengkapi dengan batasan saf salat dengan jelas.

Sumber sirah selanjutnya menggambarkan bangunan Masjid Nabawi yang sederhana, dengan tiang dari batang kurma, atap pelepah, dan lantai tanah atau pasir.¹⁷ Konsekuensi dari bentuk masjid yang sederhana menjadikan Nabi Saw untuk mewajibkan sutrah bagi orang yang sedang salat. Sutrah adalah sesuatu yang diletakkan di depan orang yang salat untuk menghalangi orang lewat di depannya. Ketika seseorang akan melaksanakan salat di masjid atau di tempat lapang, mereka harus menggunakan sutrah sebagai penghalang dan penanda batasan area tempat ibadah.

Perubahan fisik masjid dalam masyarakat modern menunjukkan evolusi budaya di mana masjid menjadi bangunan permanen, tersedia di permukiman, perkantoran, perjalanan, dan fasilitas publik, serta dilengkapi penanda saf dan pengaturan ruang. Perubahan ini tidak membatalkan hadis atau praktik masa lalu, tetapi menuntut kehati-hatian dalam memindahkan alasan kontekstual suatu keringanan ke situasi yang berbeda.

¹⁴ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Juz 2, Beirut: ad-Dar al-Ma'arif, 1976 M, h. 303.

¹⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Jilid 1, Riyadh: Dar as-Salam, 2000 M, h. 690.

¹⁶ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad saw. bin Abdillah bin Muhammad saw. an-Nisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala as-Sahihain*, Jilid 2, Beirut: Dar at-Ta'shil, 2014 M, h. 197.

¹⁷ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Jilid 2, h. 305.

Di sinilah antropologi membantu membedakan prinsip keagamaan yang tetap dari bentuk praktik yang dipengaruhi keadaan sosial.

Contoh kedua adalah gelar *al-nabi al-ummi* dalam QS al-A'raf [7]: 157 kepada Nabi Muhammad saw. Penafsiran populer memaknai *ummi* sebagai “tidak membaca dan menulis”. Walaupun banyak riwayat yang menegaskan bahwa Nabi saw adalah orang yang tidak dapat membaca dan menulis, namun kata *al-ummi* dapat diartikan kembali dengan melihat konteks historis dan budaya masyarakat Arab di era itu.

Dalam masyarakat Arab, tradisi tulis menulis sudah ada di kalangan masyarakat Makkah sebelum Islam karena posisinya sebagai pusat perdagangan dan peradaban. Meskipun sedikit sumber yang menyebutkan tentang para penulis di Makkah, tetapi suku Quraisy mempunyai bagian yang penting dalam tradisi ini karena mereka adalah para pedagang. Keahlian menulis adalah sesuatu yang wajib bagi para pedagang. Tercatat terdapat 17 orang yang mahir menulis dari kalangan Quraisy saat munculnya Islam, diantaranya adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Yazid bin Abi Sufyan. Selain itu, terdapat juga perempuan yang ahli menulis juga, diantaranya al-Syifa' binti Abdillah al-Adawiyah, dimana dia adalah orang yang mengajari Hafsa binti Umar untuk menulis. Ada juga Aisyah binti Sa'ad yang belajar menulis dari ayahnya. Al-Baladhuri mencatat terdapat tujuh Perempuan yang mahir menulis ataupun tahu membaca.¹⁸

Di Madinah, terdapat juga orang yang mahir menulis dari suku Aus dan Kazraj, diantaranya Sa'ad bin Ubadah, Mundzir bin Amr, Zaid bin Tsabit, Nafi' bin Malik, Asid bin Hudair, Ma'an bin Ady, Basyir bin Sa'ad, Sa'ad bin al-Rabi', Aus bin Khali, dan Abdullah bin Ubay. Tentu masih banyak lagi orang-orang yang mahir menulis yang tidak dikenal sebagai para pembesar sahabat Nabi saw. Selain kepentingan perdagangan, mereka juga menerapkan tradisi tulis menulis dalam perjanjian, sumpah, surat menyurat, dokumen kepemilikan budak, dan sebagainya. Catatan terkait tulisan mereka di Hijaz pada masa Jahiliyah sampai masa akhir pra-Islam tidaklah sampai pada orang-orang sekarang. Bisa jadi hal ini karena kurangnya penggalian arkeologis terhadap tempat-tempat bersejarah di Jazirah Arab.¹⁹

Di zaman munculnya Islam, tradisi tulis menulis semakin menyebar dan terkenal. Islam juga menganjurkan untuk membaca dan menulis, baik dalam Al-Qur'an (QS al-Alaq: 1-5, QS al-Qalam: 1, QS al-Baqarah: 282) maupun dalam hadis. Lantas apakah layak gelar *ummi* bagi Nabi Muhammad saw diartikan sebagai orang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis, sedangkan beliau sendiri mendapatkan wahyu untuk membaca dan menulis?. Nampaknya, pemaknaan tersebut kurang tepat apabila melihat kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab yang sangat identik dengan tradisi membaca dan tulis menulis.

Para ulama kemudian memberikan pemaknaan yang lebih tepat dan mungkin sesuai dengan konteksnya. Ibnu Athiyyah mengatakan bahwa kata *al-ummi* dinisbatkan pada *ummul qura* yaitu Makkah. Dari sini, berarti bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang berasal dari Makkah. Beliau kemudian mengutip perkataan dari Qadi Abu Muhammad yang mengatakan bahwa kata *al-ummi* tidak mengandung makna tidak bisa menulis. Ulama lain berpendapat bahwa kata ini dinisbatkan pada kata *al-umm* (ibu). Dengan penisbatan ini, memberi pemahaman bahwa Nabi saw berada dalam keadaan seperti saat keluar dari rahim ibu, tanpa kemampuan menulis. Makna tersebut berhubungan dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa kata *al-ummi* berasal dari kata *ummat* (umat).

¹⁸ Yahya Wahib al-Jubairi, *al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadlarah al-'Arabiyah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994 M, h. 40.

¹⁹ Yahya Wahib al-Jubairi, *al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadlarah al-'Arabiyah*, h. 40.

Kata ini diambil karena pada awalnya seluruh umat tidak memiliki kemampuan menulis sampai munculnya ketrampilan menulis di kemudian hari.²⁰

Keragaman makna di atas tidak otomatis meniadakan penafsiran tradisional, tetapi menunjukkan bahwa sebuah istilah dapat mengandung dimensi linguistik, geografis, budaya, dan teologis. Pembacaan multidisiplin yang bertanggung jawab tidak memilih makna hanya karena tampak modern. Ia membandingkan argumen bahasa, riwayat, konteks sosial, dan fungsi teologis istilah. Kontribusi antropologi di sini adalah memperluas pertanyaan dan mencegah penyederhanaan, bukan menetapkan satu makna final tanpa kajian tafsir dan hadis yang memadai.

Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan latar pasif dalam sirah. Ruang masjid, kebiasaan perjalanan, tradisi literasi, dan struktur masyarakat ikut membentuk cara suatu pesan dipraktikkan dan dipahami. Pendekatan antropologi membuat pembaca lebih peka terhadap jarak antara konteks abad ketujuh dan kehidupan modern, sehingga proses aktualisasi nilai tidak berubah menjadi peniruan bentuk secara mekanis.

Pendekatan Komunikasi: Strategi Dakwah Sentrifugal

Komunikasi adalah proses pertukaran makna atau ide antara dua orang atau lebih dan saling menghasilkan pemahaman pesan di antara mereka.²¹ Komunikasi akan terjadi apabila seseorang ingin menyampaikan pesan kepada orang lain disertai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan sumber, komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.²² Tanpa unsur-unsur tersebut, proses komunikasi akan terhambat atau bahkan tidak dapat terjadi.

Dalam dakwah Nabi, wahyu menjadi sumber pesan, Nabi Muhammad saw. bertindak sebagai komunikator, ajaran Islam menjadi isi pesan, manusia menjadi komunikan, sementara medium dan pola interaksi berubah sesuai tahap dakwah. Perspektif ini memungkinkan sirah dibaca sebagai proses komunikasi yang direncanakan, bertahap, dan responsif terhadap karakter audiens.

Salah satu contoh yang dapat dilakukan misalnya dalam mengintegrasikan pola dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dengan ilmu komunikasi sebagai bagaian dari unsur media dan strategi dakwah. Secara garis besar, dakwah pada masa Makkah dibagi dalam periode berikut.

1. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Dakwah secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan Nabi Muhammad berlangsung selama tiga tahun. Periode ini berlangsung dari mulai turunnya wahyu untuk berdakwah pada surat al-Muddatsir: 1-3 sampai adanya perintah Allah untuk berdakwah secara terang-terangan (QS asy-Syu'ara: 214). Pada tahap ini, Nabi saw menawarkan Islam pada keluarga serta para sahabat dekat beliau yang dikenal mempunyai sifat baik dan mengenal Nabi sebagai orang yang jujur dan salih.²³

Orang pertama yang masuk Islam karena dakwah sembunyi-sembunyi adalah Khadijah ra. Sahabat lain yang juga masuk Islam diantaranya adalah Abu Bakr, Ali bin Abi thalib, Zaid bin Haritsah, Bilal bin Rabah. Golongan perempuan yang masuk Islam setelah Khadijah adalah Ummu Aiman, Ummu Fadl (istri Abbas),

²⁰ Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Athiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H/2001 M, h. 462.

²¹ Ali Nurdin, et.al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013 M, h.8

²² Ali Nurdin, et.al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 103.

²³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*, Qatar: Idarah as-Syu'un al-Islamiyah, 2007 M, h. 75-76.

Asma' binti Abi Bakr, Ummu Jamil Fatimah binti al-Khattab (saudara Perempuan Umar bin al-Khattab).²⁴

Pada tahap ini pula, perintah salat untuk pertama kali diwajibkan. Pada saat itu, salat hanya diwajibkan dua waktu yaitu dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di waktu petang. Perintah salat kemudian ditambah dengan empat rakaat ketika di rumah (menetap) dan dua rakaat saat berpergian. Malaikat Jibril saat itu mengajarkan Nabi saw berwudhu. Setelah selesai, Nabi mempraktikkan apa yang telah Jibril ajarkan. Jibril kemudian melakukan salat dan diikuti gerakannya oleh Nabi saw. Setelah peristiwa ini, Nabi saw mengajarkan Khadijah berwudhu dan salat seperti apa yang diajarkan oleh Jibril.³¹ Nabi Muhammad saw kemudian melakukan salat pertama kali bersama Khadijah di akhir hari senin. Selanjutnya, Nabi melakukan salat bersama sahabat secara sembunyi-sembunyi. Ketika waktu salat tiba, mereka pergi ke lereng perbukitan dan melaksanakan salat.²⁵

Periode dakwah awal Nabi saw kenyataannya tidak seluruhnya bersifat sembunyi-sembunyi dan individu. Gerakan dakwah akhirnya terdengar sampai telinga orang Quraisy. Meskipun demikian, mereka tidak mempermasalahkannya karena Nabi saw tidak pernah menyinggung agama dan sesembahan mereka. Melalui dakwah ini, terbentuklah pondasi basis keislaman meskipun masih dalam sekumpulan kaum Muslim yang minim dan terbatas.

2. Dakwah secara terang-terangan

Setelah surat as-Syuara': 214 turun, Nabi saw memulai metode baru dalam berdakwah yaitu secara terang-terangan selama 13 tahun. Dakwah dimulai dengan mengundang para kerabat dekatnya dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Nabi saw kemudian naik di bukit Shafa dan menyeru "Ya Shahabah!" (seruan untuk menarik perhatian orang ketika itu). Para manusia pun berkumpul, bahkan mereka yang tidak dapat datang secara langsung rela untuk mengirim utusan untuk melihat yang terjadi. Nabi lalu berkata "Wahai Bani Abd al-Muththalib! Bani Fihri! Wahai Bani Luay!, bagaimana pendapat kalian kalau aku beritahu bahwa ada sekelompok pasukan berkuda di lembah gunung ini yang ingin menyerang kalian, apakah kalian mempercayaku?". Mereka menjawab "Iya". Beliau saw berkata "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan azab yang sangat pedih". Mendengar seruan itu, Abu Lahab menanggapi "Celakalah Engkau hari ini! Apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami?". Respon ini menjadi sebab turunnya surah al-Lahab.²⁶

Dakwah Nabi saw berlanjut kepada orang-orang di penjuru Makkah ketika turun surat Al-Hijr: 94-97. Beliau mulai berdakwah kepada setiap orang yang ditemuinya, baik dari kalangan qabilahnya sendiri maupun qabilah lain yang lewat Makkah. Nabi juga berdakwah di tempat berkumpul dan bertemunya kaum musyrik juga kepada semua golongan masyarakat. Kabar risalah agama yang dibawa Nabi saw kemudian menyebar ke berbagai penjuru melalui mulut ke mulut dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat di majlis, perkumpulan, dan rumah mereka.²⁷ Meskipun, banyak sekali yang menentang dan mengolok-ngolok ajaran

²⁴ Muhammad Rida, Muhammad Rasulullah saw, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islami, 2010 M, h. 87

²⁵ Muhammad Abd al-Malik Ibn Hisyam, as-Sirah an-Nabawi li Ibn Hisyam, Jilid 1, Beirut: Dar Kutub al-Arabi, 1990 M, h. 277-278.

²⁶ Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir, al-Bidayah wa al-Nihayah, Jilid 4, Giza: Dar Hajar, 1417 H/ 1997 M, h. 98.

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Al-Sirah al-Nabawiyyah, Jilid 1, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1430 H/ 2009 M, h. 185.

baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, tetapi dakwah ini mendapat sambutan hingga semakin banyak yang memeluk Islam.

Dalam uraian di atas, strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam ilmu komunikasi dakwah dapat dikategorikan sebagai metode sentrifugal. Metode sentrifugal merupakan metode dengan memulai sesuatu dari diri sendiri, kemudian menyebarkannya kepada lingkungan keluarga terdekat dan terus meluas kepada lapisan yang semakin jauh.³⁵ Metode ini juga merupakan suatu aktifitas dakwah yang cenderung menciptakan otoritas pada pihak penyampai pesan secara sepihak.²⁸ Nabi Muhammad saw memposisikan dirinya sebagai pihak sentral yang memiliki otoritas terhadap orang yang diberi dakwah (komunikan) dalam pelaksanaan dakwah tersebut. Tentu, dakwah ini dipilih karena kota Makkah adalah pusat keagamaan bangsa Arab. Disana terdapat Kabah dan berhala-berhala yang dianggap suci bagi bangsa Arab sehingga dakwah secara sentrifugal ini menjadi metode yang efektif dan cenderung beresiko kecil. Hubungan kekerabatan dan kesukuan yang kuat juga merupakan bentuk efektivitas yang mendukung metode dakwah ini di Makkah.

Dengan melihat karakteristik masyarakat yang ada, Nabi saw memulai dakwahnya dengan menggunakan komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan yang bersifat dialogis (arus balik) dengan ciri keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.²⁹ Komunikasi interpersonal digunakan Nabi saw untuk meyakinkan keluarga, kerabat dekat, dan sahabat kepercayaan beliau dalam memberikan dakwah Islam sebagai agama baru. Komunikasi ini sangat relevan karena memerankan dimensi isi pesan dan dimensi hubungan antar komunikan dan komunikator. Upaya ini berhasil mengislamkan keluarga, kerabat, dan sahabat dekat serta membentuk pondasi keislaman melalui hubungan persaudaraan dan kesukuan.

Setelah upaya interpersonal terjadi, Nabi saw melanjutkan tahap komunikasi organisasi untuk menyampaikan pesan kepada keluarga dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib dalam sebuah perkumpulan. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan organisasi di dalam sebuah kelompok organisasi, baik formal maupun informal. Nabi juga menggunakan komunikasi massa yang berarti sebagai komunikasi yang ditujukan kepada massa khlayak yang luar biasa banyaknya.³⁰ Komunikasi massa ini digunakan Nabi saw ketika turun perintah berdakwah secara terang-terangan. Penggunaan metode dakwah sentrifugal dengan ketiga tipe komunikasi tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki ketrampilan luar biasa dalam ilmu komunikasi. Ketrampilan tersebut pada akhirnya memberi kesuksesan yang luar biasa terhadap penyebaran Islam.

Pendekatan Politik: Kontrak Sosial dan Legitimasi Kepemimpinan

Sirah Nabawiyah di masa kepemimpinan Nabi saw. di Madinah pada umumnya sering dibahas melalui nilai keadilan, musyawarah, amanah, dan akhlak kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut memang penting, tetapi proses munculnya otoritas politik juga dapat

²⁸ Syukri Syamaun, "Pendekatan Dakwah Sentrifugalistik (Kajian Terhadap Kebebasan Mad'u dan Objektivitas Pesan)", dalam Jurnal Al-Bayan, Vol. 23, No. 1, 2017 M, h. 22

²⁹ Abdullah, Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019 M, h. 148.

³⁰ Abdullah, Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah, h. 150-152

dianalisis sebagai sebuah kajian dan pembelajaran. Dalam ilmu politik, legitimasi menunjuk pada penerimaan masyarakat terhadap hak seseorang atau lembaga untuk memimpin. Kontrak sosial merujuk pada kesepakatan yang membentuk kewajiban timbal balik antara pemimpin dan komunitas. Istilah modern ini dapat digunakan secara heuristik untuk membaca rangkaian Baiat Aqabah, hijrah, dan pembentukan tata sosial Madinah.

Kontrak sosial menjadi salah satu langkah yang dilakukan oleh Nabi saw sebagai sebuah strategi politiknya. Pada akhirnya kontrak sosial yang dilakukan membentuk sebuah negara yang berdaulat yaitu negara Madinah. Langkah pertama dalam proses kontrak sosial Nabi saw adalah terjadinya peristiwa Baiat Aqabah. Baiat ini terjadi sebanyak dua kali. Pada Baiat Aqabah pertama, sebanyak dua belas orang Ansar melakukan baiat terhadap Nabi. Dalam segi politik, peristiwa ini menandai adanya kontrak sosial yang secara fungsional membentuk dasar dari legitimasi politik Nabi Muhammad saw. sebagai kepala negara. Untuk membangun legitimasi ini, Nabi kemudian mengirim Mus'ab bin Hisyam untuk membersamai kaum Ansar di Madinah. Mus'ab ditugaskan untuk mengajari membaca Al-Qur'an dan mengajarkan tentang agama Islam kepada mereka. Karena ini dia disebut sebagai Muqri' di Madinah saat itu.³¹

Baiat Aqabah kedua kemudian terjadi pada musim haji tahun ke-13 kenabian (Juni 662 M). Sebanyak lebih dari 70 orang Muslim dari Madinah melakukan perjalanan bersama rombongan para jamaah haji dari kaum mereka yang masih musyrik di Madinah. Ketika sampai di Makkah, mereka menjalin kontak rahasia dengan Nabi saw yang menghasilkan kesepakatan untuk keduanya bertemu di celah yang terletak di sisi Aqabah (tempat jumrah ula di Mina) pada malam hari tasyrik. Pada saat malam itu datang, ketika para rombongan tidur, mereka meninggalkan perkemahan menuju tempat perjanjian. Malam itu baiat diikuti oleh 73 laki-laki dan dua Perempuan yaitu Nusaibah binti Ka'ab atau Ummu 'Ammarah dari kabilah Bani Mazin bin an-Najjar dan Asma' binti 'Amr bin 'Ady atau Ummu Mani' dari Bani Salamah.³²

Nabi Muhammad saw pada saat baiat ditemani oleh pamannya al-Abbas bin Abdul Muththalib. Paman beliau kemudian yang pertama memulai pembicaraan. Poin-poin dari Baiat Aqabah kedua adalah. 1. Untuk mendengarkan dan loyal, baik dalam kondisi semangat maupun malas. 2. Untuk berinfak di waktu sulit atau mudah (kaya). 3. Berbuat amar makruf dan nahi munkar. 4. Senantiasa tegak di jalan Allah, tanpa mempedulikan celaan orang selama dilakukan di jalan Allah. 5. Membela Nabi Muhammad saw apabila beliau datang kepada kaum Muslim Yastrib, dan melindunginya sebagaimana mereka melindungi diri, istri, dan anak mereka.

lindunginya sebagaimana mereka melindungi diri, istri, dan anak mereka. Setelah ucapan baiat itu, al-Barra' bin Ma'rur memegang tangan Nabi saw seraya berkata "Sungguh kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi jiwa dan istri kami. Baiatlah kami, wahai Rasulullah, demi Allah, kami adalah ahli strategi perang dan ahli persenjataan. Kami warisi hal itu secara turun-temurun dari leluhur kami". Pada saat al-Barra' berbicara, tiba-tiba Abu al-Haitsam bin at-Tayyihan menyela "Wahai Rasulullah, sesungguhnya terdapat tali persekutuan antara kami dan orang Yahudi, dan kami akan memutusnya. Apakah apabila kami lakukan itu dan kelak Allah memberimu kemenangan, engkau kembali lagi ke kaummu dan meninggalkan kami?". Rasul saw lantas berkata "Darah kalian adalah darahku, kehancuran kalian adalah kehancuranku

³¹ Muhammad saw. Abd al-Malik Ibn Hisyam, as-Sirah an-Nabawi li Ibn Hisyam, Jilid 2, Beirut: Dar Kutub al-Arabi, 1990 M, h. 82.

³² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Rahiq Al-Makhtum, Qatar: Idarah as-Syu'un al-Islamiyah, 2007 M, h. 204-205.

juga. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku. Aku akan memerangi orang yang kalian perangi dan mengadakan perdamaian dengan orang yang kalian berdamai dengannya”.³³

Peristiwa baiat Aqabah diatas merupakan sebuah rangkaian dari kontrak sosial yang dilakukan oleh Nabi saw dengan kaum Muslim. Pada baiat pertama, meskipun terkesan berisi kesepakatan dalam beragama seperti tidak menyekutukan Allah dan sebagainya, tetapi baiat tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw adalah seorang pemimpin secara tidak langsung. Legitimasi pemimpin beliau dibuktikan dengan kepercayaan kaum Muslim kepada Nabi saw dalam peristiwa ini, serta jaminan yang diberikan kepada mereka. Basis Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin sudah terbentuk dalam peristiwa ini, meskipun masih berbentuk sederhana dan dalam skala kecil.

Legitimasi kepemimpinan Nabi saw dipertegas dengan adanya baiat Aqabah kedua. Baiat ini menandai adanya basis kekuatan militer terhadap Nabi sebagai pemimpin. Disini rakyat (kaum Ansar) memberi ketaatan dan perlindungan sedangkan Nabi memberi kesejahteraan dan keadilan. Dalam baiat Aqabah kedua, tidak hanya pengakuan kepemimpinan, tetapi juga adanya kontrak sosial terkait perlindungan dan keamanan dalam politik (yang dalam hal ini adalah antara Nabi saw sebagai pemimpin dengan kaum Ansar sebagai Masyarakat yang dipimpin).

Pondasi-pondasi kekuatan politik yang dilakukan pada peristiwa Baiat Aqabah kemudian menghasilkan kekuatan yang konkret dalam terwujudnya negara Madinah. Setelah negara Madinah terbentuk dan stabilitas politik tertata secara bertahap, Nabi saw akhirnya membuat Piagam Madinah sebagai dasar konstitusi politik tertulis dan Nabi berperan sebagai pemimpin politik dan hukum, selain dari pemimpin spiritual.

Dalam perspektif legitimasi, kepemimpinan Nabi tidak lahir semata-mata dari dominasi militer. Ia bertumbuh melalui kepercayaan moral, persetujuan komunitas, hubungan timbal balik, dan kemampuan membangun ketertiban. Baiat menjadi mekanisme pengakuan, sedangkan hijrah mengubah pengakuan tersebut menjadi komunitas politik yang memiliki ruang, penduduk, aturan, dan tanggung jawab bersama.

Pembacaan kontrak sosial membantu menjelaskan transformasi dari masyarakat berbasis loyalitas kesukuan menuju komunitas yang dipersatukan oleh komitmen bersama. Kesukuan tidak hilang sepenuhnya, tetapi diatur dalam identitas yang lebih luas. Otoritas tidak hanya bertumpu pada garis keturunan, melainkan pada amanah, kesepakatan, perlindungan, dan penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan masyarakat Madinah merupakan proses reformasi sosial-politik yang bertahap.

Penggunaan istilah negara, konstitusi, atau kontrak sosial tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak menempatkan kategori politik modern secara anahronistik. Struktur Madinah abad ketujuh memiliki karakter yang berbeda dari negara-bangsa modern. Namun, konsep legitimasi dan kesepakatan tetap berguna untuk menjelaskan bahwa kekuasaan Nabi memiliki dimensi penerimaan sosial, bukan sekadar otoritas personal. Pendekatan politik memperkaya sirah dengan menelaah proses, institusi, dan hubungan kewajiban yang melandasi kepemimpinan.

Pendekatan Psikologi: Resiliensi pada Masa ‘*Am al-Huzn* (Tahun Kesedihan)

Ilmu Psikologi merupakan ilmu yang cukup sulit didefinisikan. Beberapa berpendapat bahwa ilmu psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Ada pula yang mengatakan bahwa ilmu ini adalah ilmu tentang perilaku. Tetapi pada dasarnya, Psikologi mempelajari perilaku

³³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Rahiq Al-Makhtum,, h. 206-207

dan proses mental yang dapat diamati melalui respons manusia terhadap pengalaman.³⁴ Dalam kajian sirah, pendekatan psikologi tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis Nabi dengan kategori klinis modern, melainkan untuk memahami pola respons, sumber dukungan, regulasi emosi, tujuan hidup, dan ketahanan.

Salah satu konsep yang relevan adalah resiliensi, yaitu proses adaptasi ketika individu menghadapi kesulitan, kehilangan, ancaman, atau tekanan yang berat. Resiliensi berasal dari kata *resilience* berarti kemampuan untuk kembali ke dalam keadaan semula. Terdapat empat komponen yang diperlukan untuk membangun resiliensi dalam individu, yaitu fleksibilitas individu dalam mengatasi perubahan dan tantangan, dukungan yang diperoleh dari sosial dan keluarga, spiritualitas, dan memiliki tujuan hidup.³⁵

Masa '*Am al-Huzn* (tahun kesedihan) misalnya, menggambarkan akumulasi kehilangan dan tekanan dari Rasulullah saw.. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-10 kenabian (620 M). Nabi saw. kehilangan Abu Thalib, pelindung sosial yang selama bertahun-tahun menahan agresi Quraisy. Mayoritas ulama sepakat bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan tidak memeluk Islam. Ketika Abu Thalib sakit keras, Nabi saw menginginkan beliau masuk Islam dan mengucapkan kalimat syahadat. Namun, Abu Thalib menolak karena takut dicela oleh orang Quraisy dan dianggap bahwa beliau telah keluar dari agama nenek moyangnya dan lebih memilih agama dari anak saudaranya. Beliau wafat di usia 80 tahun. Ulama Syiah berpendapat lain dengan mengatakan bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan Islam.³⁶

Nabi saw. juga kehilangan Khadijah, istri yang memberi dukungan emosional, kepercayaan, dan pengorbanan material. Terdapat perbedaan selisih waktu di antara keduanya. Ada yang mengatakan satu bulan lima hari.³⁷ Ada pula yang mengatakan tiga hari atau lebih dari itu. Jelasnya, beliau wafat pada bulan Ramadan tiga tahun sebelum hijrah (620 M) di usia 65 tahun.³⁸

Setelah wafatnya keduanya, tekanan sosial meningkat. Kaum kafir Quraisy semakin gencar menyakiti Nabi seperti melemparkan debu ke kepala Nabi dan melempar kotoran hewan saat Nabi salat, dimana ketika pamannya masih hidup, dia tidak pernah mendapatkan penolakan seperti itu. Pernah suatu ketika, Nabi saw pulang ke rumah dengan berlumuran tanah. Melihat ini, salah seorang putri beliau bangkit untuk membersihkan kotoran dari atas kepalanya sambil menangis. Rasulullah saw pun berkata "Janganlah engkau menangis wahai anakku, sesungguhnya Allah akan menolong ayahmu"³⁹

Secara psikologis, Nabi kehilangan dua faktor terpenting dalam membentuk kejiwaannya. Pertama, perlindungan eksternal dengan wafatnya Abu Thalib. Sebagai seorang paman Nabi, beliau adalah orang yang selalu melindungi dakwah Nabi Muhammad saw dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Kedua, dukungan emosional dengan wafatnya Khadijah. Beliau adalah seorang istri yang selalu menghibur Nabi saw ketika menghadapi berbagai masalah dan membesarkan hatinya. Setelah peristiwa tersebut, Nabi saw. mencoba melakukan perjalanan ke Thaif untuk meminta bantuan

³⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Angkasa Timur, 2018), 1–3

³⁵ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia, 2021), 12–15.

³⁶ Muhammad Rida, *Muhammad Rasulullah saw*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islami, 2010 M, h. 137.

³⁷ Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *Fiqh as-Sirah al-Nabawiyah*, 1991 M/ 1411 H, Beirut: Dar al-Fikr al-Muasir, h. 146.

³⁸ Muhammad Rida, *Muhammad Rasulullah saw*,..., h. 138.

³⁹ Muhammad saw. Abd al-Malik Ibn Hisyam, *as-Sirah an-Nabawi li Ibn Hisyam*, Jilid 2, Beirut: Dar Kutub al-Arabi, 1990 M, h. 65.

kepada penduduk Tsaqif namun tidak menghasilkan dukungan yang diharapkan, bahkan Nabi mengalami penolakan dan kekerasan.⁴⁰

Dalam psikologi, setiap individu akan mengalami berbagai masa krisis atau kondisi sulit yang berbeda antar individu. Respon atas situasi ini juga beragam, ada yang mampu mengontrol diri dan ada banyak juga yang sebaliknya. Respon tersebut tergantung bagaimana mengupayakan kemampuan yang dimiliki setiap individu, beradaptasi, dan memunculkan faktor protektif. Ketika seseorang mampu memaksimalkan faktor protektif dan meminimalkan resiko, maka ini adaah faktor terbentuknya resiliensi. Nabi Muhammad saw dalam meresiliensi dirinya tidak dilakukan secara otomatis. Resiliensi dalam psikologi adalah sifat yang tidak otomatis dimiliki sejak lahir atau sifat yang selalu menetap dalam setiap individu. Namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dan kekuatan dari dalam individu sepanjang waktu.⁴¹

Narasi dalam sirah menunjukkan bahwa Nabi merasakan kehilangan dan menghadapi tekanan nyata. Meski demikian, Nabi berhasil melakukan resiliensi diri dengan baik secara psikologis. Faktor pertama yang mendorongnya adalah tujuan hidup yang jelas. Risalah dipahami sebagai amanah yang tidak berhenti karena kehilangan pribadi. Tujuan tersebut memberi kerangka makna terhadap penderitaan dan mencegah krisis berubah menjadi hilangnya arah. Faktor kedua adalah fleksibilitas. Ketika perlindungan di Makkah melemah, Nabi mencari ruang dan jaringan baru, termasuk melalui perjalanan ke Thaif dan komunikasi dengan kabilah-kabilah lain. Upaya itu menunjukkan penyesuaian strategi tanpa meninggalkan prinsip.

Faktor ketiga adalah regulasi emosi dan spiritualitas. Nabi tidak membalas penolakan dengan tindakan impulsif. Kesedihan disalurkan melalui doa, ibadah, dan pengharapan kepada Allah. Dalam pembacaan keagamaan, peristiwa Isra dan Mi'raj dipahami sebagai penguatan spiritual setelah masa tekanan. Dari perspektif psikologi agama, pengalaman spiritual dapat berfungsi sebagai sumber makna, harapan, dan pemulihan. Namun, dimensi mukjizat tetap berada dalam wilayah keyakinan dan tidak direduksi menjadi mekanisme psikologis semata.

Faktor keempat adalah dukungan relasional yang terus dibangun. Setelah kehilangan dua figur utama, Nabi tidak menarik diri sepenuhnya. Beliau tetap berinteraksi dengan keluarga, sahabat, kabilah, dan komunitas baru. Resiliensi dengan demikian tampak sebagai proses dinamis antara kekuatan internal dan faktor sosial, bukan sifat yang bekerja secara otomatis. Pembacaan ini memperlihatkan keteladanan Nabi dalam menghadapi duka: mengakui kehilangan, mempertahankan tujuan, mencari jalan baru, mengendalikan respons, dan menguatkan hubungan dengan Allah serta manusia.

Dari pembacaan di atas, pendekatan psikologi memberi bahasa analitis bagi aspek kemanusiaan dalam sirah. Akan tetapi, analisis harus menghindari dua sisi ekstrem, yaitu mensakralkan peristiwa sehingga tidak dapat dipelajari, atau mereduksi kenabian menjadi fenomena psikologis biasa. Posisi yang proporsional harus mengakui pengalaman manusia dalam diri Nabi sekaligus mengakui kedudukan beliau sebagai Rasul. Dengan cara ini, teori resiliensi memperjelas proses keteladanan tanpa menghapus dimensi wahyu.

SIMPULAN

Kajian historis-keagamaan tetap menjadi fondasi utama sirah nabawiyah, tetapi pembacaan kronologis saja belum selalu menangkap kompleksitas sosial di balik peristiwa kenabian. Pendekatan multidisiplin memperluas analisis dengan

⁴⁰ Muhammad Rida, *Muhammad Rasulullah saw*,..., h. 138-139.

⁴¹ Nurussakinah *et.al.*, *Resiliensi Masyarakat Indonesia* (Medan: UMSU Press, 2020), h. 3.

menghubungkan data sirah kepada pertanyaan tentang budaya, komunikasi, legitimasi politik, dan ketahanan psikologis.

Pendekatan antropologi menunjukkan bahwa ruang masjid, pola mobilitas, tradisi literasi, dan struktur budaya memengaruhi praktik dan pemaknaan. Ilmu komunikasi membaca dakwah Makkah sebagai strategi bertahap yang bergerak dari hubungan interpersonal menuju kelompok dan ruang publik. Ilmu politik menafsirkan Baiat Aqabah sebagai proses pembentukan legitimasi melalui kepercayaan, persetujuan, dan kewajiban timbal balik. Psikologi menjelaskan ketahanan Nabi pada masa *Am al-Huzn* melalui tujuan hidup, fleksibilitas, regulasi emosi, dukungan sosial, dan spiritualitas.

Secara akademik, pendekatan multidisiplin mengubah sirah dari catatan biografi menjadi sumber analisis sosial dan moral yang hidup. Penggunaannya harus tetap proporsional: teori modern berfungsi sebagai lensa bantu, bukan pengganti wahyu, kritik hadis, tafsir, atau usul fikih. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan studi yang lebih khusus, misalnya analisis jaringan dakwah, antropologi perjanjian, psikologi kepemimpinan, ekonomi Madinah, atau pendidikan karakter berbasis episode sirah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah. Depok: RajaGrafindo Persada.
- al-Andalusi, Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Athiyyah. (2001). Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. (2000). Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari. Riyadh: Dar as-Salam.
- al-Buthi, Muhammad Said Ramadan. (1991). Fiqh as-Sirah al-Nabawiyah. Beirut: Dar al-Fikr al-Muasir.
- al-Jubairi, Yahya Wahib. (1994). Al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadlarah al-Arabiyyah. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Haris, Ahmad. (2006). "Nabi Muhammad saw. dan reformasi masyarakat Arab," dalam Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 21 No. 2.
- Ibn Hisyam, Muhammad Abd al-Malik. (1990). As-Sirah al-Nabawi li Ibn Hisyam. Beirut: Dar al- Kutub al-Arabi.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail ibn Umar. (1976). Al-Sirah al-Nabawiyah. Beirut: Ad-Dar al-Ma'arif.
- . (1997). Al-Bidayah wa al-Nihayah. Giza: Dar Hajar.
- Ilmi, Riyadhhotul, Lidia Artika & Marzuki. (2025). "Relevansi sirah nabawiyah dalam konteks modern," dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol. 4 No.1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Dalam <https://kbbi.web.id/dekat>. Diakses pada 25 September 2025 Pukul 17.30 WIB.
- Lubis, Arif Fahmi. (2021). Antropologi Budaya. Pasuruan: Qiara Media.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2007). Al-Rahiq al-Makhtum. Qatar: Idarah as-Syu'un al-Islamiyah.
- al-Nisaburi, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad. (2014). Al-Mustadrak ala al-Sahihain. Beirut: Dar at-Ta'shil.
- Nashori, Fuad dan Iswan Saputro. (2021). Psikologi Resiliensi. Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2024). Islam dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ali, et al. (2013). Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Nurussakinah, et al. (2020). Resiliensi Masyarakat Indonesia. Medan: UMSU Press.

- Rida, Muhammad. (2010). Muhammad Rasulullah. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islami.
- Rohmatika, Ratu Vina. (2019). "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam," dalam Al-Adyan, Vo. 14 No. 1.
- Saefuddin, dan Yuddy Ardhi. (2022). Integrasi Ilmu dan Islam. Jakarta: Sinar Media Abadi.
- Saleh, Adnan Achiruddin. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Angkasa Timur.
- al-Shallabi, Ali Muhammad. (2009). Al-Sirah al-Nabawiyyah. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Supardan, Dadang. (2007). Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamaun, Syukri. (2017). "Pendekatan Dakwah Sentrifugalistik: Kajian Terhadap Kebebasan Mad'u dan Objektivitas Pesan," dalam Al-Bayan, Vol. 23 No. 1.
- Thohir, Ajid. (2014). Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad saw. dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora. Bandung: Marja.
- Wildan, T. (2017). "Antropologi Islam: Sebuah Telaah Rekonstruksi Konsep Antropologi dalam Kajian Islam," dalam An-Nasyru, Vol. 4 No. 1.